

Kemiskinan Situasional Dalam Novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* Karya Arum Faiza: Kajian Sosiologi Sastra

Salwa Ramadani¹, Nurhayati Harahap², Haris Sutan Lubis³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Sumatera Utara

e-mail: salwaaramadani@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan sebuah pengalaman hidup yang dituangkan ke dalam tulisan oleh pengarang. Sebuah karya sastra tidak terlepas dari sebuah masalah sosial yang beragam, salah satunya masalah kemiskinan. Masalah kemiskinan dalam novel dapat dikaji dengan kajian sosiologi sastra. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemiskinan situasional yang tampak dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Landasan teori pada penelitian ini menerapkan dua teori, yaitu bentuk kemiskinan menurut Sunarso dan Mardimin dan indikator kemiskinan menurut Piven, Clowerd, dan Swanson. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif-kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk masalah kemiskinan berupa bentuk kemiskinan situasional. Indikator kemiskinan yang dialami para tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza, yaitu (1) Kurangnya materi yang berhubungan dengan kebutuhan sehari-hari seperti makanan, pakaian, dan perumahan. (2) Kurangnya penghasilan yang memadai, dan (3) Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial yang berhubungan dengan sulinya aksesibilitas pelayanan sosial seperti, pendidikan dan kesehatan.

Kata kunci: *Kemiskinan situasional, novel, sosiologi sastra, indikator.*

Abstract

Literary works are a reflection of life experiences expressed through the written word by authors. A piece of literature is inevitably intertwined with various social issues, one of which is poverty. The issue of poverty in novels can be examined through the lens of sociological literary studies. The objective of this research is to describe the situational poverty depicted in the novel "Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza" by Arum Faiza. The theoretical framework for this study applies two theories: the forms of poverty according to Sunarso and Mardimin and poverty indicators according to Piven, Clowerd, and Swanson. The research methodology employed is descriptive-qualitative, with the primary data source being the novel "Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza" by Arum Faiza. The findings of this study reveal that the prevalent form of poverty depicted in the novel is situational poverty. The poverty indicators experienced by the characters in the novel include (1) lack of material resources related to daily necessities such as food, clothing, and housing, (2) inadequate income, and (3) difficulties in meeting social needs, particularly in accessing social services such as education and healthcare.

Keywords: *Situational poverty, novel, sociological literary studies, indicators.*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karangan imajinasi pengarang yang mengungkapkan nilai-nilai, norma, kebudayaan yang berupa dari cerminan kehidupan masyarakat. Karya

sastra pada dasarnya merupakan sebuah tempat penyaluran ide, emosi serta imajinasi para pengarang untuk mengungkapkan masalah yang ada di dalam masyarakat, menggambarkan berbagai situasi yang dihadapi di lingkungan sehari-hari mengenai penderitaan manusia, perjuangan, kasih sayang, kebencian, nafsu, dan segala yang dialami manusia. Karya sastra adalah hasil kehidupan jiwa yang terjelma dalam tulisan-tulisan yang mencerminkan peristiwa kehidupan masyarakat (Wicaksono, 2014: 2).

Karya sastra memiliki banyak jenis, yaitu cerpen, novel, puisi, prosa maupun drama, dari berbagai jenis karya sastra tersebut, peneliti akan memfokuskan kajian ini pada novel. Novel merupakan karya sastra yang berisi tentang penggambaran kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan dan juga sesamanya (Ahyar, 2019: 148).

Sebuah novel tentunya tidak terlepas dari berbagai permasalahan sosial di dalamnya. salah satunya, masalah kemiskinan. Kemiskinan tidak hanya berhubungan dengan keadaan ekonomi, namun juga tidak berhasilnya untuk mencukupi kebutuhan dasar dan perbedaan perilaku untuk orang atau sekelompok orang dalam kehidupan (Panjawa, 2020:85).

Kemiskinan memiliki beberapa bentuk, diantaranya kemiskinan absolut, kemiskinan relatif, kemiskinan struktural, situasional, dan kultural. (Mardimin, 2000:23). Dalam penelitian ini, bentuk kemiskinan yang akan dikaji hanya bentuk kemiskinan situasional, yaitu kemiskinan yang diakibatkan seseorang tinggal di daerah yang kurang menguntungkan bagi dirinya.

Kemiskinan sering diukur dengan indikator kemiskinan, yaitu dengan menetapkan ambang batas pendapatan minimum yang dianggap cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Penggunaan indikator kemiskinan membantu untuk mengidentifikasi dan mengukur kemiskinan dari pengaruh situasi perang yang akan dikaji dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza.

Penggambaran kemiskinan dengan kompleks dalam sebuah novel sangat menarik untuk dikaji. Pengkajian novel dapat dilakukan dengan menggunakan teori sosiologi sastra. Sosiologi sastra adalah penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003: 25).

Berdasarkan hal di atas, peneliti memilih novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza, karna masalah-masalah perekonomian dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza sangat menarik peneliti untuk mengkaji novel ini. Melalui penelitian ini, diharapkan mampu membantu pembaca untuk lebih mudah mengetahui bagaimana kemiskinan situasional dalam Novel *Arafat rahasia besar bocah gaza* Karya Arum Faiza. Berdasarkan latar belakang, maka peneliti mengambil judul "Kemiskinan Situasional dalam Novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* Karya Arum Faiz: Kajian Sosiologi Sastra".

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif, dimana data tersebut dihasilkan dari karya orang lain. Menurut Moleong (2007: 11) penelitian deskriptif kualitatif merupakan laporan penelitian yang berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan Situasional

Kemiskinan yang dialami para tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza dikategorikan dalam bentuk kemiskinan Situasional. Tokoh Arafat dalam cerita tinggal di kota Gaza, Palestina yang sedang dalam kondisi perang dengan Israel. Perang ini terjadi karena perebutan wilayah antara Palestina dan Israel. Israel membuat kebijakan pemblokadean terhadap wilayah Palestina. Hal ini sangat berakibat fatal bagi masyarakat Palestina. Perekonomian masyarakat Palestina jadi tidak stabil bahkan menyebabkan masyarakat miskin. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

1. *Gaza Palestina, bertahun-tahun kota yang menjadi bagian sah dari negara Palestina tersudut dalam kepungan Israel. Gaza dikepung dari berbagai arah, tembok pembatas tinggi menjulang, ribuan tentara Israel di perbatasan, dan garis laut mengepung warga Gaza, Palestina sehingga tak bisa bergerak kemanapun. Kondisi ini sudah menjadikan Gaza layaknya sebuah penjara raksasa yang mengurung warganya dalam kemiskinan.* (Faiza, 2019: 107)
2. *Hidup di palestina selalu beresiko. Tak lewat terowongan beresiko meninggal karena kelaparan. Mau lewat mana lagi? Pasukan Israel memblokade rumah kami. Jadi, bisa dikatakan terowongan adalah akses penyambung hidup. bahaya runtuh dan ancaman serangan Israel untuk mengebom sebagai terowongan ilegal adalah resiko yang harus ditanggung.* (Faiza, 2019: 225)

Kedua kutipan di atas memperlihatkan kondisi miskin Palestina akibat situasi perang dengan Israel. Israel melakukan pemblokadean di lingkungan Palestina. Hal ini jelas memiliki dampak yang besar bagi masyarakat Palestina.

Mereka harus terpenjara dari dunia luar. Perekonomian mereka jadi sulit untuk berkembang. Mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan akibat blokade yang dilakukan Israel terhadap Palestina. Salah satu cara untuk bertahan hidup mereka harus melewati terowongan Ein HaSholsha untuk menuju pasar gelap. Pasar gelap yang ada di luar terowongan ini menawarkan harga yang lebih murah dari biasanya, banyak masyarakat yang menggantungkan hidupnya di pasar ini. Kutipan di atas, memperlihatkan ketergantungan tokoh terhadap pasar gelap yang ada di luar terowongan itu karena harga yang jauh lebih murah. Tetapi, resiko yang mereka hadapi sangat besar saat melewati terowongan itu.

Kondisi yang telah diuraikan di atas memperlihatkan kemiskinan situasional yang dihadapi tokoh dalam cerita, karena situasi perang yang sedang berjalan Israel melakukan kebijakan dan serangan terhadap kawasan pemukiman warga Palestina yang menyebabkan Palestina mengalami keterpurukan ekonomi. Hal tersebut, menjadikan masyarakat sulit untuk berkembang,

Kemiskinan situasional yang telah ditemukan, kemudian akan diukur kemiskinannya dengan menerapkan Indikator kemiskinan untuk mengetahui pengaruh situasi perang terhadap kondisi kemiskinan yang dialami para tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza.

Indikator Kemiskinan

Indikator kemiskinan digunakan untuk mengukur skala kemiskinan yang dihadapi seseorang atau sekelompok orang. Dalam penelitian ini indikator kemiskinan diterapkan untuk mengetahui skala kemiskinan yang dihadapi para tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza.

Berdasarkan Indikator kemiskinan yang telah diterapkan, ditemukan tiga Indikator kemiskinan yang dialami para tokoh. Ketiga Indikator kemiskinan tersebut adalah kekurangan materi, kekurangan penghasilan, dan kesulitan memenuhi kebutuhan sosial. Berikut adalah pembahasan masing-masing Indikator kemiskinan yang terdapat dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza.

Kekurangan Materi

Kekurangan materi merujuk pada kondisi di mana seseorang atau keluarga menghadapi keterbatasan akses terhadap sumber daya materi, seperti uang, makanan, perumahan, pakaian, dan barang-barang lain yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang layak. Kekurangan materi yang dialami para tokoh dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza akan dibahas satu-persatu berdasarkan fenomena masing-masing, yaitu sulitnya memenuhi kebutuhan makanan, pakaian, dan perumahan.

Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Makanan

Kebutuhan makanan adalah kebutuhan dasar manusia untuk mendapatkan nutrisi yang cukup guna menjaga kesehatan dan kelangsungan hidup. Kebutuhan makanan yang memadai penting untuk pemeliharaan tubuh yang sehat. Kesulitan memenuhi kebutuhan makanan merupakan kondisi di mana seseorang atau keluarga sulit untuk memenuhi kebutuhan makan untuk memenuhi kebutuhan kalori dalam tubuh. Sehingga, timbulnya kondisi kelaparan. Kondisi tersebut dialami para tokoh dalam cerita. Kondisi dimana anak-anak di Gaza terlihat sangat kurus akibat kurangnya asupan makanan dan efek kelaparan berkepanjangan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut:

Memang, tubuh mereka rata-rata mungil. Kebanyakan kurus dan ceking. Efek kelaparan berkepanjangan dan harga sembako mahal menjadi kronisnya tubuh mereka. (Faiza, 2019: 3)

Kutipan di atas memperlihatkan kondisi fisik anak-anak di Palestina. Mereka sangat kurus akibat kelaparan berkepanjangan. Kondisi fisik anak-anak yang memprihatinkan itu biasa terjadi di Palestina karena situasi perang yang mereka hadapi menjadikan mereka sulit memenuhi kebutuhan pangan karena harga sembako yang mahal.

Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Pakaian

Kebutuhan pakaian merupakan salah satu dari kebutuhan dasar manusia. Pakaian berfungsi sebagai pelindung tubuh dari elemen lingkungan, menjaga kehangatan, dan melindungi diri dari cedera fisik. Dalam konteks kemiskinan, kesulitan memenuhi kebutuhan pakaian dapat berdampak negatif pada

kesejahteraan fisik dan sosial individu. Kesulitan memenuhi kebutuhan pakaian di dalam cerita dialami tokoh Arafat, dia hanya memiliki beberapa baju. Arafat harus langsung mencuci pakaian agar memiliki baju cadangan. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Arafat pergi ke kamar mandi untuk mencuci baju lusuh yang baru saja dia pakai, lalu cepat-cepat menjemurnya di belakang rumah. Baju arafat tak banyak. Dia sudah terbiasa melakukan hal itu, cuci-kering agar punya cadangan baju lagi. Lalu, dia menemui ibunya. (Faiza, 2019: 37)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Arafat yang harus langsung mencuci dan mengeringkan baju yang telah dia kenakan agar dia memiliki baju cadangan untuk dia kenakan, padahal baju yang harus di cuci kering itu sudah lusuh.

Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Perumahan

Kebutuhan perumahan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk memiliki tempat tinggal yang layak dan memadai. Perumahan yang memadai memberikan perlindungan terhadap keamanan, cuaca ekstrem, privasi dan stabilitas. Kesulitan memenuhi kebutuhan perumahan merupakan kondisi dimana seseorang tidak dapat memenuhi kebutuhan perumahan yang layak dan memadai untuk melindungi diri dari cuaca ekstrim, memberikan privasi terhadap keluarga. Kesulitan memenuhi kebutuhan perumahan yang ada dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza, diakibatkan karna situasi perang yang sedang mereka alami. Kondisi Kesulitan perumahan yang dialami tokoh Arafat, yaitu kondisi

rumah yang terlihat seperti gudang. Rumah yang sudah jelas tidak layak untuk dijadikan tempat tinggal. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Rumah mereka lebih terlihat seperti gudang. Pada kenyataannya, rumah itu hanyalah seng yang dibuat memutar. Lebih mirip barier ketika ada pembangunan proyek. Atapnya hanya ditumpangi seng yang setiap saat bisa terbang tersapu angin. Ada jendela yang terbuka sebagai sirkulasi udara. Tertutup dengan baju kurung milik Bibi. (Faiza, 2019: 21)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kondisi rumah yang ditinggali mereka terlihat seperti gudang. Rumah yang ditempati mereka hanya terbuat dari seng yang disusun mirip barier. Itupun bahan-bahan yang digunakan untuk membuat rumah merupakan hasil jerih payah paman dan bibi Arafat mengumpulkan bahan bangunan. Hal itu dapat dilihat dari kutipan berikut:

Rumah yang saat ini menjadi tempat berteduh adalah hasil jerih payah Paman dan Bibi. Mereka mengumpulkan seng dan apa pun yang bisa dipakai untuk membangun rumah kembali. Rumah memang tak layak huni, tapi sangat asri daripada tidak sama sekali. (Faiza, 2019: 21)

Rumah itu jelas tidak layak untuk ditinggali, karena bahan bangunannya berasal dari bahan yang telah rusak. Atap rumah pun dibuat dari seng yang sudah tidak layak digunakan.

Kekurangan Penghasilan

Kekurangan penghasilan merupakan kondisi di mana seseorang atau sebuah rumah tangga memiliki pendapatan yang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka. Hal ini, berarti penghasilan yang diterima tidak mencukupi untuk memenuhi biaya hidup sehari-hari, seperti makanan, perumahan, transportasi, pendidikan, perawatan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Kekurangan penghasilan dapat disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk tingkat upah yang rendah, ketidakstabilan pekerjaan, kekurangan keterampilan atau pendidikan, struktur ekonomi yang tidak merata, ketidakstabilan ekonomi dan fluktuasi pasar, kelangkaan lapangan pekerjaan. Dalam novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza karya Arum Faiza kondisi kurangnya penghasilan dihadapi tokoh Salamah dan teman-teman kuliahnya. Tokoh Salamah dan teman-teman kuliahnya harus ikhlas menerima kenyataan bahwa mereka tidak dapat bekerja sesuai dengan cita-cita mereka. Mereka yang merupakan lulusan sarjana harus menerima kenyataan hanya bekerja seadanya karena sulitnya mencari pekerjaan di Gaza. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Di Gaza sangat susah mencari pekerjaan. Teman-teman Salamah juga merasakan getirnya efek perang. Eisha, teman akrabnya yang belajar sastra Inggris berharap menjadi guru. Namun, sudah belasan tahun semenjak lulus, dia belum mendapatkan pekerjaan mengajar. Dia barubaru ini bekerja di bengkel TV setelah mencoba melaporkan, menerjemahkan, dan menjadi kasir. Ada juga Donia, mahasiswa tercerdas di kampusnya. Takdir tidak memberikannya pekerjaan yang layak. Dia memilih berjualan di pasar. Lidia, seorang aktivis dan politis malah menjadi penjahit keliling. Mau tak mau, Salamah harus segera mengais rezekinya. Dia percaya, Allah yang memberikan lambung, Allah juga yang akan mengisinya. Ikhtiarnya hanya terus berusaha. (Faiza, 2019: 141)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sulitnya mencari pekerjaan di kota Gaza, Palestina. Situasi konflik antara Palestina dan Israel membuat mereka harus menghadapi sulitnya mencari pekerjaan. Di Gaza, walaupun seseorang memiliki otak yang cerdas dan tingkat pendidikan yang tinggi tidak membuat mereka mudah mendapatkan pekerjaan, seperti teman Salamah, yaitu Donia. Menjadi mahasiswa tercerdas tidak membuat dia

mudah untuk mendapatkan pekerjaan. Nyatanya tinggal di wilayah yang sedang dalam situasi perang membuat dia mendapatkan pekerjaan yang tidak layak dan membuat dia lebih memilih berjualan di pasar. Kesulitan mencari pekerjaan itu juga di hadapi tokoh salamah dia harus bekerja serabutan untuk bisa mendapatkan penghasilan demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut:

Salamah bersiap untuk mencari rezeki, pekerjaan utamanya menjadi buruh cuci, sedang sampingannya menjadi pekerja serabutan. Membantu angkat-angkat di pasar. Di Gaza, pekerjaan dan penghidupan yang layak sangat susah didapatkan. (Faiza, 2019: 140)

Kutipan di atas memperlihatkan Salamah yang harus bekerja serabutan, bahkan pekerjaan angkat-angkat di pasar yang biasanya dilakukan laki-laki juga dia kerjakan demi mendapatkan penghasilan, karna memang di Gaza sangat sulit untuk mendapatkan pekerjaan dan penghidupan yang layak.

Kesulitan Memenuhi Kebutuhan Sosial

Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial dalam arti ini dipahami sebagai situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga sosial. Kondisi perekonomian memainkan peran penting dalam memengaruhi situasi kelangkaan pelayanan sosial dan rendahnya aksesibilitas lembaga-lembaga pelayanan sosial. Ketika perekonomian mengalami kesulitan atau terjadi ketidakstabilan ekonomi, pemerintah seringkali menghadapi tekanan fiskal dan anggaran yang terbatas. Hal ini dapat mengakibatkan alokasi dan yang lebih rendah untuk sector sosial, termasuk pelayanan sosial.

Selain itu, kondisi perang atau konflik yang melanda suatu wilayah dapat berdampak serius terhadap pelayanan sosial. Infrastruktur yang rusak, kekurangan pasokan sumber daya, serta terganggunya operasional lembaga-lembaga pelayanan sosial dapat menyebabkan sulitnya memenuhi kebutuhan sosial masyarakat yang terkena dampak.

Kelangkaan Pelayanan Kesehatan

Kelangkaan pelayanan kesehatan yang terjadi pada Novel Arafat Rahasia besar Bocah Gaza karya Arum Faiza diakibatkan karena kondisi perang yang sedang berajalan. Situasi perang menyebabkan banyak sekali kerusakan infrastruktur, salah satunya fasilitas kesehatan. Selain itu, situasi perang ini menyebabkan banyaknya korban jiwa akibat serangan-serangan dari lawan. Banyaknya korban perang yang berjatuh menimbulkan masalah kurangnya tenaga medis dan ahli yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kesehatan dan tenaga medis kepada mereka yang membutuhkan. Kondisi ini memperburuk kelangkaan pelayanan sosial yang ada. Kondisi ini sering dihadapi para tokoh dalam novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza karya Arum Faiza. Mereka harus selalu siap untuk menolong Korban yang terkena sasaran serangan dari Israel. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Bibi tak mungkin mengatakan kalau di Gaza, jangan dokter, perawat saja warga sekitar yang melakukan. Semua orang di Gaza merupakan perawat tanpa sekolah. Mereka tak pernah mendapatkan pelatihan bagaimana mengangkat orang sakit, bagaimana merawat luka, bagaimana menenangkan shock, atau bagaimana membalut patah tulang. Mereka bisa melakukan karena keadaan. (Faiza, 2019: 26).

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana sulitnya kondisi pelayanan kesehatan yang layak untuk didapat. Di Gaza warga dipaksa bisa melakukan pertolongan pada korban perang. Karna banyaknya korban perang yang berjatuh mereka dipaksakan keadaan untuk bisa melakukan hal yang seharusnya merupakan tugas tenaga medis. Bukan hanya menolong orang yang luka-luka, mereka juga harus bisa menolong korban yang sudah meninggal. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Semua orang yang berada di tempat kejadian, misalnya ketika ada bom ataupun penembakan, mereka wajib menjadi penolong tanpa lisensi. Yang jelas, mereka sangat tahu cara memperlakukan jenazah yang tewas. Jika sakit biasa, akan dilakukan penanganan mayat pada umumnya: dimandikan, dikafani, dishalati, dan dikubur. Namun, jika terlalu banyak, mayat tiba-tiba seperti ikan asin yang berjajar, cukup Allah yang menjadi saksi bahwa mereka syahid dengan cara mulia. Saat seperti itulah yang sedang dinantikan Arafat. (Faiza, 2019: 26)

Kutipan di atas memperlihatkan warga yang sudah terbiasa untuk memberikan pertolongan kepada orang yang menjadi korban perang. Walaupun mereka tidak memiliki lisensi untuk melakukan pertolongan, tetapi mereka sudah sangat pandai untuk melakukan hal tersebut. Terlebih kepada korban yang sudah meninggal. Mereka sangat tau bagaimana memperlakukan mayat, seperti memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah. Hal ini terjadi karena kurangnya tenaga medis yang tersedia, maka warga sekitar terpaksa oleh keadaan untuk melakukan hal yang seharusnya dilakukan tenaga medis. Jika ada warga yang sakit, mereka belum tentu mendapatkan pengobatan yang layak. Seperti ibu dari tokoh Arafat yang tidak dapat berobat akibat tidak memiliki uang untuk berobat. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

Semua yang dikatakan Bu Mazura benar. Hanya saja, rumah sakitnya terlalu jauh. Rumah Sakit Indonesia berada di Gaza Utara. Bagaiman amembawa ibumu kesana? Lagi pula, kita tak punya cukup dana. Kamu juga tak mungkin bisa melihat ibumu setiap hari jika harus dibawa kesana. Bibi saja yang mengurus keperluan ibumu. Tugasmu hanya belajar. Perbaiki nilai-nilai mu. Kejar nilai Aisyah. (Faiza, 2019: 25)

Kutipan di atas memperlihatkan kesulitan tokoh Arafat untuk membawa ibunya ke rumah sakit yang memiliki fasilitas kesehatan yang lengkap. Ibu Arafat mengidap penyakit Huntington yang membuat ibunya terlihat seperti mayat hidup. penyakit ini merupakan penyakit yang berat. Seharusnya ibu Arafat ditangani oleh dokter yang tepat agar dapat cepat sembuh. Tetapi keadaan miskin mereka membuat ibu Arafat tidak dapat pengobatan yang layak.

Kelangkaan Pelayanan Pendidikan

Kondisi perang dapat menyebabkan kelangkaan pelayanan pendidikan. Selama periode perang, sekolah dan lembaga pendidikan sering menjadi sasaran serangan atau kerusakan akibat konflik. Serangan terhadap fasilitas pendidikan dapat menyebabkan rusaknya gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan sarana pendukung lainnya. Hal ini mengakibatkan kelangkaan fisik fasilitas pendidikan yang diperlukan untuk menyediakan layanan pendidikan yang memadai. Selama perang berlangsung juga menyebabkan kurangnya tenaga pendidik yang memadai. Hal ini karena beberapa tenaga pendidik menjadi korban konflik atau meninggalkan daerah yang terdampak konflik. Kekurangan guru yang berkualitas dan terlatih dapat menyebabkan kelangkaan pelayanan pendidikan yang memadai. Dalam novel Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza karya Arum Faiza, tokoh mengalami kelangkaan pelayanan pendidikan. Mulai dari kurangnya fasilitas pendidikan, kurangnya tenaga pendidik, dan lingkungan sekolah yang kurang layak disebut sebagai sekolah. Hal tersebut tampak dari kutipan berikut:

Halaman kelasnya jangan harap seperti sekolah dasar pada umumnya. Bersih. Banyak tanaman, penuh mainan, dan ornament memanjakan mata yang dibatasi pagar. Bukan. Halamannya sangat luas dan tak ada sekat. Ada satu bendera Palestina yang diikat rapuh bertopang tongkat sederhana. Jika roboh, anak-anak sigap membenahinya bersama-sama. Sejauh mata memandang adalah tempat bermain mereka. Tugas mereka saat ini harus mencari jalan tidak bergeronjol. Berhati-hati dengan bongkahan membahayakan ataupun besi yang menjejat. (Faiza, 2019:6)

Kutipan di atas memperlihatkan kondisi halaman kelas Sekolah Dasar Yamamah. Kondisi halaman sekolah itu berbanding jauh dengan kondisi sekolah dasar pada umumnya. Halaman sekolah yang seharusnya terlihat indah, nyaman, dan bersih. Lain halnya dengan halaman sekolah Yamamah. Halaman sekolah Yamamah hanya terlihat seperti lapangan, yang terlihat hanya bendera yang tertopang rapuh dengan sebatang kayu, bongkahan bangunan dan besi-besi yang menjejal. Jelas itu sangat membahayakan untuk anak-anak murid yang sedang bermain di halaman sekolah, bisa saja mereka terluka terkena bongkahan kayu dan besi pada saat sedang bermain. Tak hanya itu, ruang kelas mereka juga sebenarnya tidak layak untuk disebut sekolah, tapi bagaimana lagi, tempat itu lebih baik daripada tidak bersekolah. Hal tersebut dapat terlihat dari kutipan berikut:

Umur Aisyah lebih tua empat bulan daripada Araftat. Sekolah pun sama. Duduk di kelas yang sama di Sekolah Dasar Yamamah.sekolah yang bisa dikatakan hamper roboh. Serangan udara Israel menggores beberapa bagian temboknya. Jelas, penyerangan sepertiitu dilarang dalam hokum perang. Akan tetapi, lidah memang tak bertulang. Israel pandai sekali bersilat lidah di depan kamera. (Faiza, 2019: 27)

Kutipan di atas memperlihatkan bagaimana kondisi bangunan sekolah yang hampir rubuh akibat serangan Israel terhadap Palestina. Perang memang sering kali berdampak pada kerusakan infrastruktur. Salah satunya fasilitas pendidikan. Hal itu dihadapi para tokoh dalam novel *Arafta Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza. Kondisi bangunan sekolah mereka terlihat hampir roboh karena serangan udara dari *Israel*. Kerusakan yang terjadi ini pastinya menyebabkan ketidaknyamanan dalam proses belajar-mengajar. Perasaan akan runtuhnya bangunan pasti mengganggu mereka pada saat proses belajar. Tak hanya itu, situasi perang ini memang sering kali mengganggu proses belajar para siswa, hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

Ketika sedang asyik bermain sambil belajar, sirene tiba-tiba saja berbunyi. Bukan alaram gempa bumi ataupun tim ambulans yang sedang berpatroli, melainkan sirene peringatan untuk mendekam di di dalam rumah.

Hidup dalam penjara luar? Ya, sudah biasa. Entahlah, beberapa kali sirene itu berbunyi, sebanyak itu pula wajah ketakutan meraung-raung tanpa henti. Seisi kelas langsung bersiap membubarkan diri. Ah, tidak adil rasanya, ketika anak-anak sedang semangat menimba ilmu, dibubarkan paksa demi nyawa. (Faiza, 2019:85)

Kutipan di atas memperlihatkan dengan jelas sulitnya mendapatkan pelayanan pendidikan yang layak. Anak-anak yang sedang menuntut ilmu harus dibubarkan karna takut menjadi korban. Anak-anak yang harusnya mendapatkan pendidikan yang layak, ilmu pengetahuan yang tepat, dan kebebasan mereka bermain sambil belajar sudah direnggut. Rasanya tidak adil untuk mereka, mereka harusnya diberi pendidikan untuk masa depannya, tapi mau bagaimana lagi, situasi ini memang harus mereka hadapi sebagai resiko tinggal di daerah yang sedang terkena konflik.

Berdasarkan kutipan-kutipan yang sudah dibahas di atas, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan yang terdapat dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza adalah kemiskinan situasional yang diakibatkan situasi perang yang para tokoh hadapi. Konflik antara Palestina dan Israel menyebabkan banyak kerugian bagi palestina terutama disektor perekonomian. Perekonomian Palestina menjadi tidak stabil. Masyarakat menanggung banyak kerugian yang harus dihadapi. Mulai dari kehilangan tempat tinggal dan harus tinggal di rumah yang tidak layak huni. kesulitan untuk mencari pekerjaan yang layak, dan sulitnya aksesibilitas terhadap pelayanan sosial, seperti pendidikan dan pelayanan kesehatan yang memadai.

SIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan kemiskinan situasional dalam novel *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza* karya Arum Faiza pada bab sebelumnya dapat diambil kesimpulan Kemiskinan situasional yang dihadapi para tokoh, yaitu situasi perang antara Palestina dan Israel dan Indikator kemiskinan yang dihadapi para tokoh meliputi kekurangan materi, kekurangan penghasilan, dan kesulitan memenuhi kebutuhan sosial. Pada Indikator kekurangan materi terlihat dari bagaimana kondisi tempat tinggal dari tokoh Arafat. Rumah yang tempat tinggal tokoh Arafat hanya berupa susunan seng yang dibuat memutar mirip seperti barier. Indikator kekurangan penghasilan dapat dilihat dari bagaimana sulitnya mencari pekerjaan yang dirasakan para tokoh terutama bagi tokoh Salamah, dia terpaksa bekerja serabutan demi memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kesulitan memenuhi kebutuhan sosial tampak dari sulitnya anak-anak untuk mendapatkan pendidikan dan juga dapat dilihat dari bagaimana kurangnya pelayanan kesehatan yang didapatkan para tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Faiza, Arum. 2019. *Arafat Rahasia Besar Bocah Gaza*. Solo: Tinta Medina.
- Mardimin, Johannes. 2000. *Dimensi Kritis Proses Pembangunan di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius
- Moleong, j, Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Panjawa, Jihad Luksi. 2020. *Heterogenitas Kemiskinan dan Determinannya: Studi Kasus Kabupaten dan Kota Provinsi Papua*. Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan. FE Utindar. Magelang: Volume 20, Nomor 2, November 2020.
- Ratna, Khuta, Nyoman. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Wicaksono, A. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.